

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan reproduksi adalah suatu keadaan sejahtera fisik, mental dan sosial secara utuh yang tidak semata-mata bebas dari penyakit atau kecacatan, dalam segala hal yang berhubungan dengan sistem reproduksi dan fungsi-fungsinya serta prosesnya (Widyastuti, dalam Ula & Liunesi, 2018). *Fluor albus* atau keputihan merupakan gejala yang sering dialami oleh sebagian besar wanita. Menurut Kusmiran (2011) penyebab *fluor albus* dapat secara normal yang dipengaruhi oleh hormon tertentu dan yang abnormal, bisa disebabkan oleh infeksi/ peradangan yang terjadi karena mencuci vagina dengan air kotor, pemeriksaan dalam yang tidak benar, penyakit menular seksual. Cairannya berbau, sangat gatal, dan disertai nyeri perut bagian bawah. *Fluor albus* yang memberi dampak adalah *fluor albus* patologis yang disebabkan oleh infeksi pada vagina (jamur, bakteri, parasit, virus) sehingga perlu pengobatan segera (Prawirohardjo. 2011).

Menurut WHO pada tahun 2016, menyebutkan bahwa jumlah wanita di dunia pada tahun 2016 sebanyak 6,7 milyar jiwa dan yang pernah mengalami *fluor albus* sekitar 75%, dan untuk wanita Indonesia pada tahun 2016 sebanyak 237.641.326 jiwa dan yang mengalami *fluor albus* berjumlah 75% (Puspita dkk., 2016). Hasil penelitian di Jawa Timur tahun 2013 menunjukkan dari jumlah wanita sebanyak 855.281 jiwa dan 45% diantaranya bisa mengalami keputihan (Suparyanto, 2014). Studi pendahuluan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Malang pada sensus tahun 2018 jumlah Wanita Usia Subur di Kabupaten Malang mencapai 519.379 jiwa. Jumlah Wanita Usia Subur di Kecamatan Wagir pada bulan Oktober tahun 2018 yaitu 17.737 jiwa. Setelah dilakukan studi pendahuluan oleh peneliti pada tanggal 18 Januari 2021 di PMB Rahayu Trimurnia Dini Wagir Kabupaten Malang, dengan metode wawancara kepada 12 wanita usia subur yang dipilih secara acak, didapatkan hasil bahwa 7 orang (59%) mengalami *fluor albus* fisiologis dan 5 orang (41%) mengalami *fluor albus* patologis.

Risiko terjadinya *fluor albus* dapat dialami oleh berbagai umur. Wanita usia subur memiliki risiko *fluor albus* lebih tinggi dibandingkan remaja karena pada wanita usia subur sering terjadi PID atau *Pelvic Inflammatory Disease*. Selain itu, *fluor albus* yang berlebihan dan tidak normal juga bisa merupakan gejala awal dari kanker serviks (Fera, 2016). *Fluor albus* atau keputihan dapat disebabkan oleh infeksi jamur salah satunya adalah *Candida albicans*. Banyak upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi terjadinya *fluor albus* diantaranya secara farmakologi (obat-obatan dari dokter) dan secara non-farmakologi. Penggunaan bahan alam sebagai obat herbal dinilai lebih aman daripada penggunaan obat modern karena efek samping obat herbal relatif kecil jika digunakan secara tepat (Lyana, 2013). Bahan herbal yang dapat digunakan untuk mengurangi keputihan diantaranya adalah daun sirih, cuka apel, dan lengkuas (Abdillaah, 2017). Lengkuas mengandung bahan aktif *eugenol* dapat menghambat jamur *Candida albicans* secara efektif. Aktivitas antifungi dari *eugenol* yaitu dengan merusak membran sitoplasma dan menonaktifkan dan menghambat sintesis dari enzim intraselular dan ekstraselular (Wardani dkk., 2017). Hal tersebut juga didukung penelitian dari Aini & Mardiyarningsih (2018), yang menyatakan bahwa Lengkuas Merah (*Alpinia purpurata K. schum*), kayu Manis (*Cinnamomum burmanii Blume*) dan Daun Sirih Hijau (*Piper bettle L*) memiliki daya hambat sangat kuat terhadap pertumbuhan jamur *Candida albican*.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Pengaruh Cebok Air Lengkuas Merah (*Alpinia purpurata K. schum*) terhadap *Fluor Albus* pada Wanita Usia Subur Umur 15 – 49 tahun di PMB Rahayu Trimurnia Dini Wagir Kabupaten Malang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, “Adakah pengaruh cebok air lengkuas merah (*alpinia purpurata k. schum*) terhadap *fluor albus* pada wanita usia subur umur 15 – 49 tahun di PMB Rahayu Trimurnia Dini Wagir Kabupaten Malang?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh cebok air lengkuas merah (*alpinia purpurata k. schum*) terhadap *fluor albus* pada wanita umur subur usia 15 – 49 tahun di PMB Rahayu Trimurnia Dini Wagir Kabupaten Malang.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi *fluor albus* pada wanita usia subur umur 15 – 49 tahun di PMB Rahayu Trimurnia Dini Wagir Kabupaten Malang sebelum menggunakan cebok air lengkuas merah (*alpinia purpurata k. schum*).
- b. Mengidentifikasi *fluor albus* pada wanita usia subur umur 15 – 49 tahun di PMB Rahayu Trimurnia Dini Wagir Kabupaten Malang setelah menggunakan cebok air lengkuas merah (*alpinia purpurata k. schum*).
- c. Menganalisis pengaruh cebok air lengkuas merah (*alpinia purpurata k. schum*) terhadap *fluor albus* pada wanita usia subur umur 15 – 49 tahun di PMB Rahayu Trimurnia Dini Wagir Kabupaten Malang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai penyempurnaan dan pengembangan pengetahuan khususnya tentang pengaruh cebok air lengkuas merah (*alpinia purpurata k. schum*) terhadap *fluor albus* pada wanita usia subur umur 15 – 49 tahun.

1.4.2 Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan informasi tentang pentingnya wanita usia subur memahami manfaat dan menerapkan terapi herbal seperti cebok menggunakan air lengkuas merah untuk mengatasi masalah *fluor albus*.

Bidan sebagai ujung tombak pelayanan maternal, setelah dilakukannya penelitian ini diharapkan juga dapat memberikan informasi kepada wanita usia subur

melalui edukasi, sehingga wanita usia subur umur 15 – 49 tahun dapat meningkatkan pengetahuannya tentang cara mengatasi *fluor albus*.